

Pengaruh Produktivitas Tenaga Kerja Wanita Terhadap Mutu Produk Makanan Industri Kecil Menengah di Kota Bogor

Siti Nur Fadlilah A¹. Nunung Nurhasanah²

¹ Dosen Jurusan Teknik Industri - Universitas Bina Nusantara

² Dosen Jurusan Teknik Industri - Universitas Bina Nusantara

Kontak Person:

Siti Nur Fadlilah.A

Teknik Industri Universitas Bina Nusantara

Jl. KH Syahdan No 9. Kemanggisan Jakarta Barat, 11480

Telp: 021-5345830 Ext : 2179, Fax: 021-5300244, E-mail : sitinurf@binus.edu ,
nunung@binus.edu

Abstrak

Industri makanan merupakan salah satu industri unggulan bagi sektor Industri Kecil Menengah (IKM) di Kota Bogor. Berdasarkan pengamatan secara kualitatif yang dilakukan, banyak tenaga kerja wanita yang bekerja dibidang industri makanan. Perumusan masalah dalam penelitian ini adalah seberapa tinggi pengaruh produktifitas tenaga kerja wanita terhadap mutu produk makanan IKM.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara produktifitas kerja wanita dengan mutu produk yang dihasilkan. Pengolahan data dilakukan dengan mereduksi jumlah industri IKM potensial yang akan dijadikan obyek penelitian dengan kriteria tertentu, dengan menggunakan pendekatan Analytical Hierarchy Process (AHP). Pengukuran produktifitas dilakukan berdasarkan pendekatan Rasio Output/Input. Penentuan hubungan pengaruh produktifitas tenaga kerja wanita dengan mutu produk makanan IKM adalah berdasarkan pendekatan koefisien korelasi.

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa IKM produk makanan yang berpotensi di Kota Bogor adalah IKM produsen nata de coco, dimana dengan pendekatan AHP diperoleh bobot tertinggi dibandingkan dengan 28 IKM produk makanan lainnya, yaitu sebesar 0,096. Berdasarkan 4 IKM produsen nata de coco, dapat diambil kesimpulan secara umum, bahwa pada IKM nata de coco di Kota Bogor tidak terdapat pengaruh antara produktivitas tenaga kerja wanita dengan mutu produk.

Kata kunci: *IKM, Produktifitas, AHP, Analisa Korelasi*

Abstract

Food Industri is one of a potensial small medium interprise in Bogor. Based on qualitative observation, more women working at food industries. The problem in this research is How much the relationship between women worker with SME's food product quality. The goal of this research is to find out the correlation between women worker's productivity with product quality. This problem will be solve by reduce many potensial SME with some criteria use AHP. Productivity meseasure with Output/Input ratio. Correlation analysis used to know about the influence of women worker productivity with product quality. The result of this research says that nata de coco

industries are the potensial SME in Bogor. From 4 SME we can make conclusion that there are no significant correlation between women worker productivity and quality product for nata de coco industry.

Key Words : *SME, Productivity, AHP, Correlation Analysis*

1 PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Industri makanan merupakan salah satu industri unggulan bagi sektor Industri Kecil Menengah (IKM) di Kota Bogor. Berdasarkan data Departemen Perindustrian (2002) diketahui bahwa jumlah unit usaha IKM yang bergerak di bidang makanan tersebar sebanyak 66.288 unit usaha. Penyerapan tenaga kerja industri ini adalah sebesar 240.650 orang tenaga kerja, yang terbagi atas pria dan wanita. Tidak disangkal lagi bahwa makin hari ditemui makin meningkat jumlah tenaga kerja wanita di pasar kerja.

Dinyatakan dalam Warta Ketenagakerjaan (2006) bahwa faktor yang mempengaruhi hal tersebut, antara lain meningkatnya pendidikan wanita dan pergeseran budaya sebagai dampak globalisasi. Perubahan tersebut dapat dilihat dengan banyaknya wanita yang berkecimpung di pasar kerja khususnya dengan pekerjaan utama sebagai pekerja atau buruh pada tahun 2005 yang tercatat sebanyak 8.189.298 orang. (www.nakertrans.go.id).

Atas dasar hal ini, maka dianggap perlu untuk mengadakan penelitian sudah sampai sejauh mana arti penting dan peran serta tenaga kerja dalam dunia industri. Dimana hal ini dikaitkan dengan produktivitas tenaga kerja wanita dalam IKM produk makanan terhadap mutu produk yang dihasilkan tenaga kerja wanita tersebut.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan pengamatan secara kualitatif yang dilakukan, banyak tenaga kerja wanita yang bekerja dibidang industri makanan. Sehingga secara tidak langsung, dapat dinyatakan industri mampu bertahan adalah karena tidak terlepas dari peran serta tenaga kerja wanita. Dari pernyataan ini, maka dirumuskan suatu masalah dalam penelitian ini yaitu seberapa tinggi pengaruh produktivitas tenaga kerja wanita terhadap mutu produk makanan IKM.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara produktivitas kerja wanita dengan mutu produk yang dihasilkan. Nilai hubungan diantara dua variabel tersebut dapat diperoleh dari nilai korelasi antara nilai produktivitas kerja wanita dengan mutu produk makanan yang dihasilkan.

Output dari penelitian ini adalah mengetahui bagaimana keterlibatan dan peran serta tenaga kerja wanita dalam menghasilkan suatu produk yang sesuai dengan standar mutu produk makanan IKM. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada dunia IKM produk makanan tentang arti penting tenaga kerja wanita dalam peran sertanya meningkatkan produktivitas IKM.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah memberikan peluang akses yang sama luas kepada tenaga kerja wanita ataupun pria untuk terlibat dalam proses produksi di industri produk makanan yang dihasilkan oleh IKM. Manfaat lainnya adalah memberi dukungan kepada wanita untuk terus berperan dan memberi kontribusi kepada pembangunan negara baik dari bidang ekonomi ataupun sosial budaya.

Dukungan terhadap persamaan kesempatan bagi wanita perlu dilakukan dari segala pihak, baik dari industri, masyarakat ataupun pemerintah. Dengan adanya persamaan kesempatan yang ada bagi wanita, akan lebih memberikan motivasi bagi kaum wanita untuk membekali dirinya dengan berbagai ketrampilan serta membangun diri untuk berkomitmen pada pekerjaannya walaupun kadangkala hal ini menuntut pengorbanan, baik yang sifatnya individu maupun keluarga. Dengan

adanya dukungan tersebut juga akan lebih memberikan kesadaran bagi wanita untuk siap berkompetisi secara sehat di era yang competitive ini baik dengan sesama wanita ataupun dengan pria.

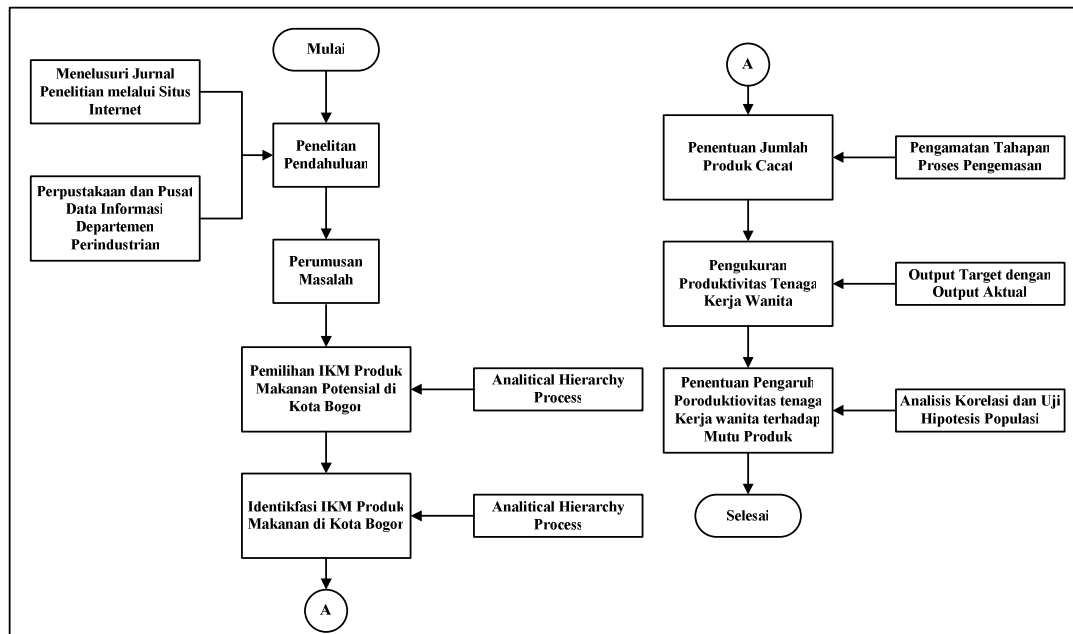
2 PEMBAHASAN

2.1 Kerangka Pemikiran

Penelitian ini dimulai dengan melakukan penelusuran literatur. Penelusuran pustaka selain dilakukan melalui penjelajahan situs-situs di internet, juga melalui perpustakaan dan Pusat data Informasi Departemen Perindustrian Jakarta. Hasil penelusuran ini adalah dirumuskannya suatu permasalahan mengenai sampai seberapa besar nilai dan pentingnya produktivitas tenaga kerja wanita terhadap mutu produk makanan IKM di Kota Bogor.

Pengumpulan data dilakukan untuk dapat menyelesaikan permasalahan dalam penelitian ini. Adapun data yang diperlukan antara lain data jenis industri makanan yang ada di Bogor, data proses produksi, data standar produksi, aktual produksi dan data pendukung lainnya. Pengolahan data dilakukan dengan memilih industri IKM potensial yang akan dijadikan obyek penelitian dengan kriteria tertentu. Potensial di sini diartikan sebagai nilai laba yang diperoleh IKM per tahun. Pemilihan IKM produk makanan ini diidentifikasi oleh pakar dengan menggunakan pendekatan *Analytical Hierarchy Process (AHP)*, dibantu dengan perangkat lunak *Expert Choice 2000*. Setelah industri yang akan diamati terpilih, maka dilanjutkan dengan mengadakan pengamatan secara langsung untuk menganalisa proses produksi untuk melihat proses yang memungkinkan untuk menentukan mutu produk yang ditentukan berdasarkan jumlah kecacatan produk (*reject product*) pada setiap output produksi yang dihasilkan oleh tenaga kerja wanita.

Langkah selanjutnya adalah mengukur tingkat produktivitas tenaga kerja wanitanya berdasarkan produk yang dihasilkan. Pengukuran produktivitas dilakukan berdasarkan pendekatan rasio antara output dan input. Perhitungan produktivitas dilakukan dengan melakukan pengamatan terhadap output aktual yang dilakukan tenaga kerja wanita dibandingkan output standarnya. Penentuan hubungan pengaruh produktivitas tenaga kerja wanita dengan mutu produk makanan IKM adalah berdasarkan pendekatan koefisien korelasi. Berdasarkan nilai korelasi yang diperoleh kemudian dilanjutkan pengujian hipotesis koefisien korelasi populasi, pengujian ini bertujuan untuk menguji apakah kedua variabel tersebut ada hubungan linier atau tidak. Dari hasil perhitungan tersebut kemudian dilakukan analisa untuk dapat menjelaskan maksud angka yang diperoleh dalam perhitungan. Kemudian langkah terakhir dalam penelitian ini adalah menyimpulkan hasil penelitian. Gambar 1 menyajikan diagram alir kerangka pemikiran penelitian ini.



Gambar 1. Metodologi Penelitian

2.2 Identifikasi IKM Produk Makanan di Kota Bogor

2.2.1. Pemilihan IKM Produk Makanan Potensial di Kota Bogor

Identifikasi IKM produk potensial dilakukan dengan memilih sejumlah industri IKM yang menjadi fokus penelitian. Industri yang menjadi fokus penelitian ini adalah industri makanan yang ada di kota Bogor. Industri makanan merupakan salah satu industri unggulan bagi sektor Industri Kecil Menengah (IKM) di Kota Bogor.

Jumlah IKM makanan di Kota bogor secara keseluruhan sebanyak 251 industri, dan terdiri dari 29 jenis industri produk makanan. Bobot dan peringkat dari masing-masing kriteria disajikan pada Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Bobot dan Peringkat

No.	Kriteria Identifikasi	Bobot	Peringkat
1.	Volume Penjualan	0,328	I
2.	Wilayah Pemasaran	0,225	II
3.	Segmen Pasar	0,150	III
4.	Alat Pengepakan	0,117	IV
5.	Total Produksi	0,062	V
6.	Jumlah Tenaga Kerja	0,048	VI
7.	Jumlah Investasi	0,044	VII
8.	Usia Perusahaan	0,025	VIII

Tabel di atas menyatakan bahwa volume penjualan menduduki peringkat pertama sebagai kriteria dalam rangka penentuan identifikasi IKM produk makanan potensial di Kota Bogor dengan nilai bobot sebesar 0,328.

2.2.2 Penilaian Pemilihan IKM Produk Makanan Potensial di Kota Bogor

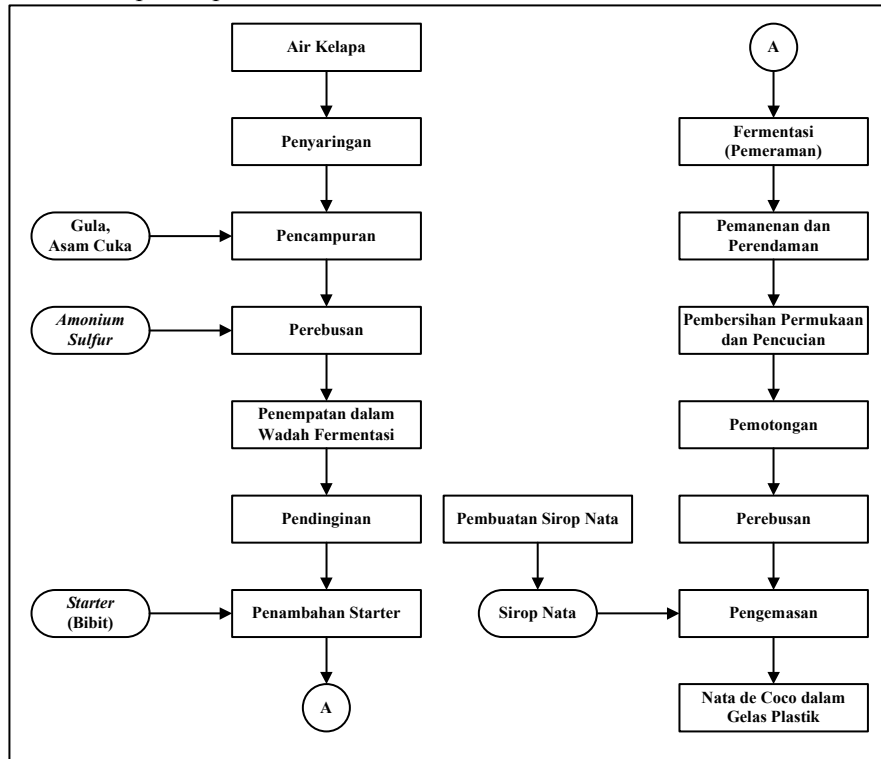
Setelah penilaian terhadap kriteria dilakukan, maka selanjutnya adalah menentukan penilaian AHP untuk memilih IKM berdasarkan jenis produk makanan yang dianggap potensial di Kota Bogor. Jenis IKM produk makanan yang dimaksud ditampilkan pada Tabel 2.

Tabel 2. Bobot dan Peringkat Jenis Produk Makanan Potensial di Kota Bogor

No.	Kriteria Identifikasi	Bobot	Peringkat	No.	Kriteria Identifikasi	Bobot	Peringkat
1	Ayam Potong	0,050	VIII	16	Soun	0,028	XVI
2	Kerupuk	0,060	VI	17	Roti	0,026	XVII
3	Kopi Bubuk	0,071	III	18	Asem Bungkus	0,021	XVIII
4	Nata de Coco	0,096	I	19	Cuka makanan	0,019	XIX
5	Tepung tapioka	0,062	V	20	Katering	0,019	XX
6	Asinan	0,058	VII	21	Tempe	0,015	XXI
7	Manisan	0,066	IV	22	Tauco	0,015	XXII
8	Limun	0,078	II	23	Jamu	0,014	XXIII
9	Sirup	0,049	IX	24	Minyak kacang bungkil	0,012	XXIV
10	Sekoteng	0,046	X	25	Ragi minyak	0,012	XXV
11	Es Balok	0,035	XII	26	Susu	0,011	XXVI
12	Minuman Serbuk	0,043	XI	27	Kacang kupas	0,009	XXVII
13	Tahu	0,035	XIII	28	Kecap	0,009	XXVIII
14	Mie basah	0,035	XIV	29	Keripik singkong	0,009	XXIX
15	Bihun	0,029	XV				

Tabel di atas menyatakan bahwa nata de coco menduduki peringkat pertama sebagai hasil pemilihan produk makanan IKM potensial di Kota Bogor dengan nilai bobot sebesar 0,096. Hal ini

menunjukkan bahwa penelitian dititikberatkan pada obyek IKM yang memproduksi nata de coco. Berikut ini adalah alur proses produksi nata de coco.



Gambar 2. Proses Produksi Nata de Coco dalam Gelas Plastik

2.2.3 Identifikasi IKM Nata de Coco

Berdasarkan hasil tinjauan di lapangan dari 24 perusahaan nata de coco yang terdaftar di Dinas Perindag Kota Bogor sebagai industri kecil, yang masih aktif beroperasi sampai saat ini sebanyak 8 perusahaan, sedangkan perusahaan yanglainnya sudah tidak beroperasi lagi.

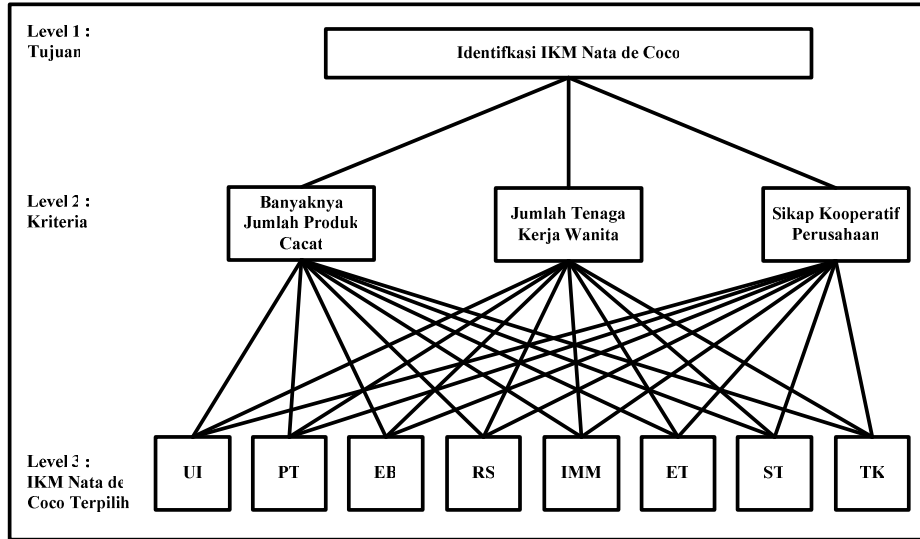
Perusahaan yang sudah tidak beroperasi lagi disebabkan karena pemiliknya meninggal dunia, pindah keluar wilayah Kota Bogor dan gulung tikar. Perubahan kondisi ini banyak terjadi karena kenaikan harga bahan bakar minyak (BBM) sehingga biaya untuk operasional perusahaan semakin besar, selain itu juga disebabkan karena persaingan yang semakin ketat dan turunnya daya beli terhadap produk nata de coco di kalangan masyarakat.

Dalam penelitian ini, tidak semua IKM nata de coco diambil sebagai obyek penelitian. Oleh sebab itu, dari 8 IKM produsen nata de coco akan dipilih setengahnya atau 4 IKM saja yang akan dijadikan obyek penelitian.

Pemilihan 4 industri dari 8 industri dilakukan dengan menggunakan pendekatan AHP, dan dibantu dengan perangkat lunak *expert choice 2000*. Struktur hirarki pemilihan 4 IKM nata de coco ini disajikan pada Gambar 3.

Kriteria pemilihan 4 IKM adalah banyaknya jumlah produk cacat, jumlah tenaga kerja wanita dan sikap kooperatif perusahaan. Banyaknya jumlah produk cacat ditetapkan sebagai kriteria karena penentuan pengaruh produktivitas terhadap tenaga kerja wanita, dilihat pada proses pekerjaan yang paling mungkin menghasilkan produk cacat.

Dalam proses pembuatan nata de coco, ditemui pada proses pengemasan merupakan tahapan produksi yang seringkali ditemui kecacatan. Produk cacat yang dimaksud di sini adalah proses sealer yang tidak sempurna, sehingga air nata de coco menetes, sehingga produk tidak terkemas sempurna. Hal ini disebabkan karena masih banyak IKM nata de coco yang melakukan pengemasan dengan proses semi otomatis. Jumlah tenaga kerja wanita diambil sebagai kriteria kedua adalah karena pada proses pengemasan pula, ditemukan lebih banyak tenaga kerja wanita dibanding proses lain dalam tahapan pengolahan nata de coco.



Gambar 3. Struktur Hirarki Identifikasi IKM Nata de Coco di Kota Bogor

Sikap kooperatif perusahaan dimasukkan sebagai salah satu kriteria, karena tidak jarang IKM bersikap tidak kooperatif, sehingga peneliti kesulitan melakukan pengamatan produktivitas, ataupun wawancara untuk mendapatkan data akurat dalam menghasilkan penelitian kajian wanita ini. Tabel 8 berikut ini menyajikan peringkat kriteria dalam memilih 8 IKM nata de coco.

Tabel 3. Kriteria Pemilihan 4 IKM Produsen Nata de Coco

No.	Kriteria	Bobot	Peringkat
1.	Banyaknya jumlah produk cacat	0.258	II
2.	Jumlah tenaga kerja wanita	0.637	I
3.	Sikap kooperatif perusahaan	0.105	III

Tabel 3 di atas menyatakan, bahwa kriteria jumlah tenaga kerja wanita memiliki bobot sebesar 0,637 atau bobot tertinggi dibandingkan 2 kriteria yang lain. Artinya, bahwa dalam rangka menentukan 4 IKM nata de coco, kriteria jumlah tenaga kerja wanita merupakan kriteria utama yang harus diperhatikan dalam memilih 4 IKM tersebut.

Delapan IKM nata de coco yang disebutkan berikut ini adalah IKM dengan nama perusahaan yang disamakan, yaitu UI, PT, EB, RS, IMM, ET, ST dan TK.

Tabel 4. Pemilihan 4 IKM Produsen Nata de Coco

No.	Perusahaan IKM	Bobot	Peringkat
1	UI	0,051	VII
2	PT	0,114	IV
3	EB	0,055	VI
4	RS	0,050	VIII
5	IMM	0,187	II
6	ET	0,124	III
7	ST	0,112	V
8	TK	0,307	I

Tabel di atas menyatakan bahwa 4 IKM nata de coco terpilih adalah IKM TK dengan bobot tertinggi (0,307), IMM dengan bobot tertinggi kedua (0,187), ET dengan bobot tertinggi ketiga (0,124) dan PT dengan bobot tertinggi keempat (0,114). Dengan demikian, maka 4 IKM yang dijadikan obyek penelitian adalah TK, IMM, ET dan PT.

2.3 Perhitungan Produk Cacat

Perhitungan produk cacat diidentifikasi melalui tahapan proses pengemasan nata de coco. Tahapan pengemasan dimulai dengan proses memasukkan potongan nata yang sudah direbus ke dalam gelas plastik, kemudian menambahkan sirop atau air gula. Kemudian gelas ditutup dengan plastik dengan menggunakan sealer.

Proses pengemasan adalah proses memasukkan nata de coco yang sudah siap dikonsumsi ke dalam kemasan berbentuk gelas. Pengamatan dilakukan dengan melihat produksi perhari. Tabel berikut ini adalah data kapasitas produksi dan jumlah tenaga kerja wanita pada tahapan proses pengemasan untuk masing-masing IKM nata de coco.

Tabel 5. Data Kapasitas Produksi dan Jumlah Tenaga Kerja Wanita

No.	IKM Nata de Coco	Kapasitas Produksi (cup/hari)	Jumlah Tenaga Kerja Wanita (orang)
1.	TK	170	10
2.	IMM	340	8
3.	ET	758	5
4.	PT	750	8

Data hasil pengamatan harian yang terdiri dari target produksi harian, hasil produksi aktual dan jumlah produk cacat untuk masing-masing perusahaan terlampir pada lampiran.

2.4 Pengukuran Produktivitas Tenaga Kerja Wanita

Pada penelitian ini akan digunakan model Pengukuran Produktivitas Berdasarkan Pendekatan Rasio Output/Input. Model ini adalah model yang paling sederhana. Contohnya produktivitas tenaga kerja merupakan ukuran produktivitas parsial bagi input tenaga kerja yang diukur berdasarkan rasio output terhadap input tenaga kerja.

Hasil perhitungan produktivitas untuk masing-masing perusahaan ditampilkan pada lampiran. Berikut ini adalah contoh perhitungan produktivitas tenaga kerja wanita pada hari pertama untuk IKM TK seperti disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Data Hari Pertama IKM TK

Hari Ke-	Output Aktual (cup)	Jumlah Produk Cacat (cup)	Output Target (cup)
I	164	9	170

Perhitungannya adalah sebagai berikut :

$$\begin{aligned} \text{Produktivitas Tenaga Kerja Wanita} &= \frac{\text{Output Aktual}}{\text{Output Target}} \\ &= \frac{164}{170} \\ &= 0,9647 \end{aligned}$$

Kondisi yang terjadi pada IKM TK pada hari pertama adalah bahwa target output yang ditentukan perusahaan adalah sebanyak 170 cup/hari, sementara telah terjadi produk cacat sebanyak 9 cup pada tahapan proses pengemasan, akibatnya jumlah output aktual yang dihasilkan perusahaan hanya sebesar 164 cup. Artinya bahwa perusahaan tidak mampu mencapai produktivitas optimal, tapi hanya mampu mencapai 0,9647 atau 96,47%.

2.5 Menentukan Pengaruh Produktivitas Tenaga Kerja Wanita terhadap Mutu Produk

2.5.1 Analisis Korelasi

Untuk mengukur sejauh mana kekuatan hubungan antara dua variabel yang dikaji, kita perlu melakukan analisis korelasi sederhana. Analisis korelasi sederhana merupakan suatu teknik statistikal

yang mengukur kekuatan hubungan (kuat atau lemah, erat atau tidak lemah) sekaligus bentuk hubungan (positif atau negatif) antara dua variabel yang dikaji.

Hasil perhitungan analisis korelasi untuk masing-masing IKM produsen nata de coco di Kota Bogor disajikan pada lampiran. Berikut ini adalah contoh perhitungan analisis korelasi untuk IKM TK.

Ditetapkan variabel x adalah jumlah produk cacat, variabel y adalah tingkat produktivitas tenaga kerja wanita sebagai tahapan proses pengemasan. Sehingga :

$$r = \frac{n \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{n \sum x^2 - (\sum x)^2\} \{n \sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

$$r = \frac{(40 \times 251,44) - (261 - 38,98)}{\sqrt{\{(40 \times 2101) - 68.121\} \{(40 \times 38,11) - (1.519,44)\}}}$$

$$r = \frac{-116,98}{272,77}$$

$$r = -0,43$$

Nilai korelasi sebesar -0,43 artinya bahwa terjadi hubungan yang terbalik antara produktivitas tenaga kerja wanita dengan mutu produk, yang dalam hal ini adalah jumlah produk cacat. Hubungan terbalik yang dimaksud di sini adalah bahwa jika terjadi peningkatan produktivitas tenaga kerja wanita, maka akan terjadi penurunan mutu produk atau semakin banyak produk cacat yang dihasilkan. Sedangkan jika terjadi penurunan produktivitas tenaga kerja wanita, maka akan terjadi peningkatan mutu produk atau semakin sedikit produk cacat yang dihasilkan. Dengan demikian, maka nilai korelasi ini harus dilanjutkan dengan pengujian hipotesis populasi.

2.5.2 Pengujian Hipotesis Populasi

Pengujian hipotesis populasi ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan linier antara produktivitas tenaga kerja wanita dengan mutu produk yang dalam hal ini adalah jumlah produk cacat. Pengujian hipotesis populasi untuk IKM TK adalah sebagai berikut :

1. Ho : $\rho = 0$ (ada hubungan linier)
2. Ho : $\rho \neq 0$ (tidak ada hubungan linier)
3. $\alpha = 0,05$
4. Wilayah kritis ; $Z < - 1,96$ dan $Z > 1.96$
5. Perhitungan :

$$Z = \sqrt{\frac{n-3}{2}} \ln \left[\frac{(1+r)(1-\rho_0)}{(1-r)(1+\rho_0)} \right] \quad Z = \sqrt{\frac{40-3}{2}} \ln \left[\frac{(1-0,43)(1+0)}{(1+0,43)(1-0)} \right]$$

$$Z = -3,9443$$

6. Kesimpulan : Tolak Ho bahwa antara kedua variabel tersebut tidak ada hubungan linier.

Dari hasil perhitungan pengujian hipotesis populasi diketahui bahwa untuk IKM TK, tidak terjadi adanya hubungan antara produktivitas tenaga kerja wanita dengan mutu produk yang dalam hal ini adalah jumlah produk cacat. Rekapitulasi hasil perhitungan untuk masing-masing IKM produsen nata de coco diasjikan pada Tabel 7 berikut ini.

Tabel 7. Rekapitulasi Nilai Analisis Korelasi dan Pengujian Hipotesis

No.	Nama IKM	Nilai Analisis Korelasi	Nilai Z_α	Kesimpulan
1.	TK	-0,4289	-3,9443	Tolak Ho
2.	IMM	-0,0298	-0,2561	Tolak Ho
3.	ET	0,0158	0,1363	Terima Ho
4.	PT	-0,2453	-0,0285	Tolak Ho

Tabel di atas menunjukkan bahwa pada IKM TK, IMM dan PT tidak terdapat hubungan yang signifikan antara produktivitas tenaga kerja wanita dengan mutu produk, yang dalam hal ini adalah jumlah produk cacat. Sedangkan, IKM ET dinyatakan memiliki hubungan yang signifikan, walaupun tidak cukup kuat antara produktivitas tenaga kerja wanita dengan mutu produk nata de coco.

Dengan demikian, secara umum dapat dinyatakan bahwa pada IKM nata de coco di Kota Bogor tidak terdapat pengaruh antara produktivitas tenaga kerja wanita dengan mutu produk.

Sehingga, dapat dikatakan bahwa pada tahapan proses pengemasan industri pengolahan nata de coco, tidak menjadi pengaruh yang berarti bila tenaga kerja yang ditempatkan adalah tenaga kerja pria. Karena dalam penelitian ini telah terbukti pada produktivitas tenaga kerja wanita tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap mutu produk, yang dalam hal ini adalah jumlah cacat produk.

2.6 Kesimpulan dan Saran

2.6.1 Kesimpulan

- Hasil penelitian ini menyatakan bahwa IKM produk makanan yang berpotensi di Kota Bogor adalah IKM produsen nata de coco, dimana dengan pendekatan AHP diperoleh bobot tertinggi dibandingkan dengan 28 IKM produk makanan lainnya, yaitu sebesar 0,096.
- Berdasarkan 4 IKM produsen nata de coco, dapat diambil kesimpulan secara umum, bahwa pada IKM nata de coco di Kota Bogor tidak terdapat pengaruh antara produktivitas tenaga kerja wanita dengan mutu produk. Sehingga, dapat dikatakan bahwa pada tahapan proses pengemasan industri pengolahan nata de coco, tidak menjadi pengaruh yang berarti bila tenaga kerja yang ditempatkan adalah tenaga kerja pria. Karena dalam penelitian ini telah terbukti pada produktivitas tenaga kerja wanita tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap mutu produk, yang dalam hal ini adalah jumlah cacat produk.

Saran

- Penelitian ini dapat dikembangkan untuk meneliti jenis IKM lain di Kota Bogor maupun di kota lain di Indonesia, untuk menentukan produktivitas tenaga kerja wanita terhadap mutu produk.
- Pendekatan AHP dalam penelitian ini dapat dikembangkan dengan pendekatan *Fuzzy* AHP untuk menyelesaikan penelitian lain untuk topik yang sejenis.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Adnarmihardja, R.W, (2003). “Analisis Manajemen Resiko pada Industri Kecil Nata de Coco di Bogor”, Tesis, IPB, Program Pascasarjana.
- [2] Djamhari, C, (2007). “Orientasi Pengembangan Argoindustri Skala Kecil dan Menengah, Rangkuman Pemikiran”, (*on-line*) dalam www.smecda.com/deputi7/fileInfokop/EDISI%2025/agroindustri.pdf.
- [3] Gasperzs, V, (2001). *Total Quality Manajemen*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.
- [4] Gasperzs, V, (2000). *Total Manajemen Produktivitas*, Gramedia Pustaka Utama, Jakarta..
- [5] Juran, JM, (2000). *Juran's Quality Handbook*, McGraw Hill, New York.
- [6] Marimin, (2004). *Teknik dan Aplikasi Pengambilan Keputusan Kriteria Majemuk*, Gramedia Widiasarana Indonesia, Jakarta.
- [7] Saaty, T.L, (1993). *Pengambilan Keputusan Bagi Para Pemimpin, Terjemahan*, Pustaka Binaman Pressindo, Jakarta.
- [8] Stevenson, W.J, (1999). *Production Operation Management, Sixth Edition*, McGraw Hill, USA.